

**PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI DI DESA
LANGA KECAMATAN SYAMALIRA BAYU KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN
2022**

***COUNSELING ON REPRODUCTIVE HEALTH FOR YOUTH WOMEN IN LANGA
VILLAGE, SYAMALIRA BAYU DISTRICT, ACEH UTARA DISTRICT, 2022***

Fatiyani¹⁾, Erlina²⁾, Yenni Fitri Wahyuni³⁾, Nurul Huda⁴⁾, Aida Fitriani⁵⁾

¹⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh email: fatiyani3105@gmail.com

²⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh email: erlinahj888@gmail.com

³⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh email: yeyenogem12@gmail.com

⁴⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh email: nurulhuda_7531@yahoo.com

⁵⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh email: aidaaini54@gmail.com

ABSTRAK

Remaja putri dalam hal kesehatan reproduksi menghadapi masalah lebih kompleks dibandingkan dengan remaja putra. Remaja putri sulit untuk secara terbuka mengemukakan permasalahan seksualitas karena kuatnya stigma yang lebih memojokkan kaum perempuan dengan persoalan/kasus kehamilan diluar pernikahan. Remaja putri merupakan yang paling rentan dalam menghadapi masalah kesehatan sistem reproduksinya. Problematika kaum remaja dapat terjadi sehubungan dengan adanya perbedaan kebutuhan (motif) dan aktualisasi dari kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) remaja terhadap lingkungan tempat hidupnya dan tumbuh berkembang sebagai seorang pribadi manusia dan makhluk sosial. Masa transisi ini merupakan masa yang kritis bagi remaja, disaat muncul keinginan lepas mandiri dari ketergantungan orang tua, rasa ingin tahu yang berlebihan dan mulai rentan terhadap perilaku beresiko. Metode atau bentuk kegiatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode penyuluhan dengan ceramah dan tanya jawab dan pembagian kuesioner untuk melihat sejauh mana pengetahuan remaja putri serta menilai skilil mereka setelah diberikan pelatihan. Kesimpulan bahwa penyuluhan yang diberikan kepada remaja putri dapat meningkatkan pengetahuannya. Sehingga pengetahuan mengenai kesehatan terlebih kesehatan reproduksi harus secara berkesinambungan diberikan kepada remaja putri.

Kata kunci: *Penyuluhan, Kesehatan reproduksi, Remaja putri*

ABSTRACT

Young women in terms of reproductive health face more complex problems compared to young men. Young women find it difficult to openly express sexuality problems because of the strong stigma that pushes women even more with issues/cases of pregnancies outside of marriage. Adolescent girls are the most vulnerable in dealing with health problems of their reproductive system. Teenagers' problems can occur in connection with differences in needs (motives) and the actualization of their ability to adapt (adaptation) to the environment in which they live and grow and develop as a human person and social creature. This transition period is a critical period for adolescents, when there is a desire to be independent from parental dependence, excessive curiosity and begin to be

vulnerable to risky behavior. The method or form of activity used in this community service is the counseling method with lectures and questions and answers and the distribution of questionnaires to see the extent of knowledge of young women and assess their skills after being given training. The conclusion is that counseling given to young women can increase their knowledge. So that knowledge about health, especially reproductive health, must be continuously given to young women.

Keywords: *Counseling, Reproductive health, Young women*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual [1]. Data dari UNICEF tahun 2016, jumlah populasi remaja usia 10-19 tahun saat ini sebanyak 1,2 milyar atau 16% dari populasi dunia, sedangkan populasi remaja usia 10-24 tahun di ASIA sebanyak 802 juta pada tahun 2013 [2]. Data proyeksi penduduk di Indonesia (2014), jumlah remaja mencapai sekitar 65 juta jiwa atau 25 persen dari 255 juta jiwa jumlah penduduk. Kelompok usia 10-19 tahun berjumlah 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk [3].

Masa remaja adalah masa dengan rentang usia berkisar 10 sampai 24 tahun merupakan suatu fase peralihan dari masa kanak-kanak (*dependent*) menuju masa dewasa (*independent*) dan normal terjadi pada kehidupan manusia. Dalam periode tersebut seorang remaja akan banyak sekali mengalami perkembangan dan pertumbuhan guna mencari identitas dan jati dirinya. Berbagai perubahan akan muncul baik dari sisi psikologis, fisik (pubertas) dan sosial lingkungan [4].

Remaja putri dalam hal kesehatan reproduksi menghadapi masalah lebih kompleks dibandingkan dengan remaja putra [5]. Remaja putri sulit untuk terbuka mengemukakan permasalahan seksualitas karena kuatnya stigma yang lebih memojokkan kaum perempuan dengan persoalan atau kasus kehamilan diluar pernikahan. Remaja putri merupakan yang paling rentan dalam menghadapi masalah kesehatan sistem reproduksinya. Hal ini dikarenakan secara anatomis, remaja putri lebih mudah terkena infeksi dari dari luar karena bentuk dan letak organ reproduksinya yang dekat dengan anus. Remaja putri akan mengalami menstruasi secara fisiologisnya, sedangkan masalah-masalah lain yang mungkin akan terjadi adalah kehamilan di luar nikah, aborsi, dan perilaku seks di luar nikah yang berisiko terhadap kesehatan reproduksinya. Narkoba merupakan salah satu kenakalan remaja dimana penggunaan narkoba sering dikaitkan dengan kenakalan remaja putera seperti dalam penggunaan jarum suntik secara bergantian (tindik, tato dan sebagainya) [6].

Problematika kaum remaja dapat terjadi sehubungan dengan adanya perbedaan kebutuhan (motif) dan aktualisasi dari kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) remaja terhadap lingkungan tempat hidupnya dan tumbuh berkembang sebagai seorang pribadi manusia dan makhluk sosial. Masa transisi ini merupakan masa yang kritis bagi remaja, disaat muncul keinginan lepas mandiri dari ketergantungan orang tua, rasa ingin tahu yang berlebihan dan mulai rentan terhadap perilaku beresiko [7], [8].

Diperkirakan 20-30% dari total populasi di masing-masing kabupaten maupun kotamadya di Indonesia adalah golongan kaum remaja yang persentase terdistribusi secara hampir merata. Jika diestimasi dari jumlah penduduk Indonesia yang saat ini sekitar 250 juta, maka diperkirakan terdapat total 50-75 juta jiwa kaum remaja. Apabila meninjau lebih jauh lagi, maka terdapat sekitar 1 milyar penduduk dunia adalah kaum remaja (hampir 1 dari 6 penduduk) dan 85% remaja ternyata hidup di negara berkembang. Dengan keadaan piramida penduduk yang terbalik, hendaknya remaja mendapatkan prioritas perhatian dari semua pihak yang bersangkutan [9]. Ditemukan fakta ternyata banyak remaja yang sudah aktif secara seksual, meskipun tidak selalu atas kehendak sendiri, dan di beberapa negara berkembang kira-kira separuh dari mereka sudah menikah. Aktifitas seksual dini yang tidak bertanggung jawab menempatkan remaja menghadapi berbagai tantangan resiko kesehatan reproduksi. [10].

Kurangnya pengetahuan remaja putri itu perlu adanya pemberian informasi yang lengkap pada remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan diri terutama organ reproduksi termasuk risiko bila tidak dijaga [7]. Upaya menjaga kebersihan organ genitalia belum banyak diketahui oleh para remaja putri. Salah satu metode untuk menyebarkan informasi tentang menjaga kebersihan organ genitalia eksterna adalah melakukan promosi kesehatan. Alternatif metode yang dapat dipergunakan pada promosi kesehatan adalah metode ceramah [11], [12]. Metode ceramah, selain sederhana juga efektif dalam upaya penyampaian informasi secara cepat kepada kelompok sasaran yang cukup besar. Selain itu, untuk mengubah perilaku dapat juga dilakukan dengan simulasi dan atau latihan yang bisa didahului dengan bantuan alat peraga atau video [13].

Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi sering berpengaruh terhadap masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja [14]. Metode penyuluhan dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan remaja serta mengubah perilaku remaja untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri [15]. Penyuluhan kesehatan merupakan

salah satu metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Peran pemberi materi dalam penyuluhan ini adalah menyampaikan materi yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja serta praktik pencegahan keluhan-keluhan premenstruasi [16], [17].

Mempertimbangkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja maka penting untuk dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Salah satu cara untuk memberikan pendidikan kesehatan adalah melalui penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan tersebut akan bermanfaat bagi remaja untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang benar dan akurat mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat melalui masa pubertas dengan baik dan menghindarkan diri dari perilaku berisiko.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja putri di Desa Langa Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara bertahap dengan rincian kegiatan dan metode sebagai berikut :

1. Tahap Identifikasi. Identifikasi berupa perijinan diurus melalui Desa Langa dengan Kepala Desa Langa.
2. Tahap Pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi dengan melaksanakan beberapa kegiatan antara lain : pembagian kuesioner untuk menilai sejauh mana pemahaman remaja putri, pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi kepada remaja putri, selanjutnya membagikan kuesioner kembali untuk melihat pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi.
3. Tahap Monitoring, Evaluasi dan Follow Up dilakukan dengan cara tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap pengetahuan kuesioner.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2022 di Desa Langa Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2022. Sarana yang dibutuhkan pada kegiatan ini adalah ruang untuk pemaparan materi penyuluhan. Penyampaian materi menggunakan Laptop dan LCD, dan pembagian leaflead. Pada kegiatan

ini melibatkan pihak-pihak terkait yaitu Kepala Desa, Bidan Desa dan Kader serta mahasiswa.

Evaluasi kegiatan dilakukan selama proses dan akhir Penatalaksanaan penyuluhan dan pelatihan, pada aspek pencapaian tujuan pengabmas. Evaluasi proses dan hasil (pencapaian tujuan penyuluhan) dilakukan dengan angket tanya jawab, dan observasi., yaitu: (1) Evaluasi sebelum proses penyuluhan, dan (2) Evaluasi sesudah proses pemahaman.

1. Evaluasi selama proses

Evaluasi saat pelaksanaan kegiatan pengabmas meliputi, keterlibatan dan kemampuan peserta setiap tahap. Pada Tahap akhir, peserta diharapkan dapat melakukan kegiatan teknis yaitu :mengidentifikasi, pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Indikator keberhasilan pengabmas ini adalah apabila pengetahuan:

- 1) Lebih dari 90% peserta memahami kegiatan pelaksanaan pengabmas penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.
- 2) Lebih dari 75% peserta memahami kegiatan pelaksanaan pengabmas penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.
- 3) Lebih dari 50% peserta memahami kegiatan pelaksanaan pengabmas penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.

2. Evaluasi Pasca

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dievaluasi berdasarkan taraf penyelesaian materi penyuluhan, dan Tim Pengabdian akan melakukan evaluasi dengan mengamati perubahan perilaku pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari : penjajakan, penyuluhan dan evaluasi. Penjajakan dilakukan sebelum melakukan penyuluhan. Penjajakan awal ke desa Langa dengan menjumpai Kepala Puskesmas dan kepala desa untuk meminta izin penyuluhan. Setelah mendapatkan izin team juga menghubungi bidan desa dan kader kesehatan di desa untuk mendiskusikan tentang tempat dan waktu pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Meunasah desa. Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, team pengabdian memberikan kuesioner kepada ibu – ibu peserta penyuluhan sebagai pretest sebelum dilakukan penyuluhan. setelah kuesioner dikumpulkan baru dilakukan

penyuluhan disertai Tanya jawab. Remaja putri peserta penyuluhan sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti penyuluhan, dan aktif bertanya bila ada yang tidak dipahami. Sebagai evaluasi remaja putri diberi kesempatan untuk mengisi kuesioner kembali.

Berikut hasil kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja putri di Desa Langa Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara

1. Sebelum penyuluhan (pretest)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Penyuluhan

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	Baik	2	6,6
2	Cukup	5	16,7
3	Kurang	23	76,7
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan hasil pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di Desa langa Kecamatan syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara adalah kurang yaitu 76,7 %

2. Setelah penyuluhan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Setelah Penyuluhan

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	Baik	25	83,3
2	Cukup	4	13,4
3	Kurang	1	3,3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan pengetahuan remaja putri setelah dilaksanakan penyuluhan berada pada katagori baik yaitu 83,3 %.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dapat dilihat hasil pretest memperlihatkan pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Langa Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara berada ada katagori kurang. Menurut asumsi penulis kurangnya pengetahuan Remaja Putri disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja putri tidak paham bahwa dapat mempengaruhi kesehatan alat-alat reproduksi setelah menikah/berkeluarga nantinya,sehingga remaja tidak berminat dalam mencari informasi tentang kesehatan reproduksi. Remaja lebih memilih bermain game dan tiktok.

Pengetahuan dapat diperoleh dari banyaknya informasi yang diterima baik melalui penglihatan, pendengaran ataupun menyaksikan langsung. Hal ini sesuai teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2020), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi

setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga [18].

Menurut Setiawan (2018), informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang [19].

Berdasarkan hasil evaluasi setelah dilakukan penyuluhan didapatkan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi berada pada katagori baik yaitu 83,3 %. Hal ini dikarenakan ibu-ibu sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan yang dalam pelaksanaannya menggunakan metode ceramah, diskusi ,tanya jawab juga demontrasi tehnik melakukan pijat bayi. Penyuluhan menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang.

Penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informai – informasi pesan , menanamkan keyakinan kepada individu maupun kelompok agar dapat membentuk sikap dan prilaku yang seharusnya. Metode penyuluhan dapat dilakukan dengan ceramah, diskusi, bermain peran, demontrasi, curah pendapat, seminar dan symposium [20].

KESIMPULAN

Penyuluhan yang diberikan kepada remaja putri dapat meningkatkan pengetahuannya. Sehingga pengetahuan mengenai kesehatan terlebih kesehatan reproduksi harus secara berkesinambungan diberikan kepada remaja putri.

SARAN

Saran kepada remaja putri diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang tentang kesehatan reproduksi dengan cara meningkatkan minat mencari informasi baik dengan membaca buku, juga dari media atau sumber lainnya.

Bagi pihak Puskesmas terutama bidan desa agar dapat meningkatkan penyuluhan dan meluangkan waktu untuk konsultasi bagi remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja dapat meningkatkan pengetahuannya.

REFERENSI

- [1] D. Mulati dan D. I. Lestari, “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja,” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 3, no. 1, hal. 24–34, 2019, doi: <https://doi.org/10.52643/jukmas.v3i1.592>.

- [2] D. L. Rohmawati, N. Hidayah, dan M. Marwan, “Pelatihan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Peningkatan Gizi Dan Reproduksi Pada Remaja,” *J. Community Engagem. Heal.*, vol. 3, no. 2, hal. 194–199, 2020, doi: 10.30994/jceh.v3i2.46.
- [3] DEPKES, *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2015.
- [4] N. I. Arovah, “Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja DI SMK YPKK 3 SLEMAN,” *Univ. Negeri Yogyakarta*, no. 1143, hal. 0–15, 2012.
- [5] I. Friscila, “Nyeri Desminore pada Remaja Putri dengan Kompres Hangat,” *Proceeding Sari Mulia Univ. Midwifery Natl. Semin.*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: 10.33859/psmumns.v2i1.258.
- [6] Yuliana, “Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMPN 3 Petang Bali,” *J. Hum. Educ.*, vol. 1, no. 1, hal. 6–8, 2021, doi: <https://doi.org/10.31004/jh.v1i1.5>.
- [7] K. S. Ariyanti, M. D. Sariyani, dan L. N. Utami, “Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur,” *Indones. J. Community Empower.*, vol. 1, no. 2, hal. 7–11, 2019, doi: <https://doi.org/10.35473/ijce.v1i2.312>.
- [8] M. H. Butarbutar, S. Lasmawanti, A. D. Chaniago, dan R. Situmorang, “Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Era Pandemi Covid-19,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. Digit.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–5, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.insightpower.org/index.php/JUPED/article/view/38>.
- [9] R. D. Puspitasari, W. T. Utama, D. I. Anggraini, dan M. Aditya, “Penyuluhan dan Simulasi Menjaga Kebersihan Alat Kelamin Luar Wanita Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung,” *Fak. Kedokt. Univ. Lampung Abstr.*, vol. 1, no. 1, hal. 30–32, 2015.
- [10] I. G. A. Widiyanti, “Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMP Negeri 8 Denpasar, Kecamatan Denpasar Timur, Kodya Denpasar Universitas Udayana Tahun 2017,” *Univ. Udayana*, 2017.
- [11] S. M. WD *et al.*, “‘Perempuan Sehat, Masa Depan Cemerlang’ Pada Hari Perempuan Internasional Di Desa Telagawaru Lombok Barat,” *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 4, no. 2, hal. 464–468, 2021, doi: 10.31764/jpmb.v4i2.4427.
- [12] Y. F. Wahyuni, A. Fitriani, S. Mawarni, dan N. Usrina, “Hubungan Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Putra Di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe Tahun 2018,” *J. Kebidanan Khatulistiwa*, vol. 7, no. 2, hal. 98–106, 2021, doi: <https://doi.org/10.30602/jkk.v7i2.858>.
- [13] S. C. Dewi, U. Istianah, dan S. Hendarsih, “Peningkatan Kemampuan Menjalani Masa Pubertas Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Kelas Viii Di Smp N 2 Gamping Sleman,” *Caring J. Keperawatan*, vol. 8, no. 2, hal. 95–103, 2019.
- [14] I. Friscila, A. Samkakai, M. K. D. Raro, N. K. Sunarti, R. Damayantie, dan Y. Elkagustia, “Peningkatan Pengetahuan Remaja dalam Mengantisipasi Penyebaran COVID-19,” *J. Abdimas ITEKES Bali*, vol. 2, no. 1, hal. 50–55, 2022, doi: <https://doi.org/10.37294/jai.v2i1.450>.
- [15] I. Friscila, M. A. Wijaksono, dan M. Rizali, “Analisis Kepuasan Pasien Dalam Pemberian Discharge Planning Menggunakan Prinsip Patient Centered Care di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin,” *Din. Kesehat. J. Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 13, no. 2, hal. 11–15, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3193597>.
- [16] A. N. Mirania, A. P. Sari, H. Misdeti, dan W. Dari, “Penyuluhan Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Sma Xaverius Baturaja,” *J. Abdimas Musi Charitas*, vol. 3, no. Vol 3 No 1 (2019): Jurnal Abdimas volume 3 tahun 2019, hal. 16–20, 2019.
- [17] I. Friscila *et al.*, “Education Preparation for Exclusive Breast Milk at Sungai Andai Integrated Services Post,” *ocs.unism.ac.id*, vol. 1, hal. 119–127, 2022, Diakses: Agu 03, 2022. [Daring]. Tersedia pada:

- <https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnaspkm/article/view/755>.
- [18] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bandung: Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- [19] D. Setiawan, “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya,” *J. SIMBOLIKA Res. Learn. Commun. Study*, vol. 4, no. 1, hal. 62–72, 2018, doi: 10.31289/simbollika.v4i1.1474.
- [20] Y. A. Oktarina Yetty, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, vol. 2017, no. Desember. Yogyakarta: Deepublish, 2017.